

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pertumbuhan zaman setiap tahunnya industri dituntut selalu meningkatkan perekonomiannya supaya perusahaan dapat berjalan lebih baik. Salah satu cara dengan meninjau kinerja perusahaannya dalam bidang investasi. Investasi di pasar modal bisa menjadi investasi yang banyak dilirik investor. Pasar modal (*capital market*) menurut undang – undang No. 08 tahun 1995 adalah segala kegiatan yang bersangkutan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan. Berdasarkan jenisnya pasar modal dibagi menjadi dua yaitu pasar perdana (*primary market*) dan pasar kedua (*secoundary market*). Menurut Mushawir (2017) pasar perdana adalah penawaran efek dari perusahaan kepada masyarakat oleh suatu sindikasi penjaminan untuk pertama kalinya sebelum efek tersebut diperdagangkan di Bursa Efek. Sedangkan pasar sekunder adalah pasar efek – efek yang telah dicatat oleh Bursa Efek untuk diperjual belikan (Mushawir, 2017). Perusahaan yang mengelola bursa efek di Indonesia yaitu PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Efek – efek yang diperdagangkan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah saham..

Saham adalah Sebuah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, juga kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham dan persediaan yang siap dijual Mutia (2018). Saham berwujud

selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Adapun investor menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham untuk memperoleh keuntungan. Namun hal ini juga memiliki risiko yang dapat terjadi apabila harga saham yang fluktuatif dengan kondisi permintaan dan penawaran yang sedang berlangsung.

Salah satu cara investor untuk memilih berinvestasi saham disuatu perusahaan yaitu dengan mempertimbangkan harga saham. Harga saham menjadi bagian indikator keberhasilan manajemen perusahaan Purba (2017). Informasi Harga saham yang digunakan dalam hal ini adalah harga saham tahunan. Semua informasi tersebut dapat dilihat dilaporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tinggi rendahnya harga saham mencerminkan baik tidaknya kondisi suatu perusahaan, jika harga saham terus mengalami peningkatan maka para investor menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usaha yang dijalankannya. Dengan demikian para investor akan membuat penilaian terhadap perusahaan yang dinilainya baik. Namun jika harga saham yang terlalu rendah, dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan tersebut tidak dalam kondisi yang baik. Hal ini yang membuat investor tidak mau menginvestasikan uangnya kedalam perusahaan tersebut.

Kegiatan investasi di pasar modal dapat dilakukan pada pasar sekunder. Menurut Mushawir (2017) pasar sekunder adalah pasar dimana efek-efek yang telah dicatatkan di Bursa Efek diperjual belikan Pasar sekunder adalah pasar di mana sekuritas yang telah beredar diperdagangkan di antara para investor. Pasar sekunder merupakan tempat atau sarana transaksi jual-beli antar investor dan harga

dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Dengan adanya pasar modal para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Pasar sekunder memberikan kesempatan kepada para investor untuk membeli atau menjual efek-efek yang tercatat di bursa setelah terlaksananya penawaran perdana. Di pasar ini efek-efek diperdagangkan dari satu investor ke investor lain.

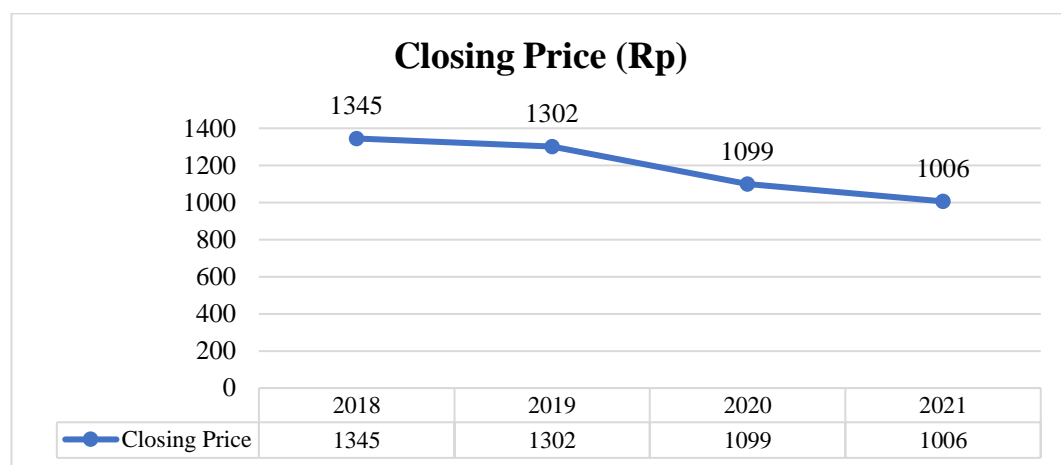
Setiap investor pastinya mempunyai tujuan utama dalam penanaman modal yakni memperoleh keuntungan dari modal yang ditanamkan berupa dividen. Menurut Sulindawati (2017) dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Maka dari itu para pemegang saham sebelum melakukan investasi, harus memperhatikan kinerja perusahaan karena tentunya investor hanya akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat pengelolaan usaha yang baik sehingga mendapatkan keuntungan dan berjalan dengan lancar tanpa halangan. Investor juga harus memperhatikan fluktuasi harga pada pasar saham sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko kerugian dalam berinvestasi saham pada suatu perusahaan.

Harga saham sendiri ditentukan oleh mekanisme pasar yang bergantung pada permintaan dan penawaran Jogiyanto (2008:167). Permintaan saham dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap perusahaan penerbit saham. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2010). Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap harga saham suatu perusahaan, karenanya setiap saat bisa

mengalami perubahan seiring dengan minat investor untuk menempatkan modalnya pada saham.

Pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun terakhir mengalami penurunan yaitu pada penutupan harga saham kuartal IV tahun 2018 sampai 2021. Penurunan tersebut dapat dilihat pada gambar grafik dibawah yang membuktikan bahwa rata – rata harga saham penutupan pada kuartal ke-IV perusahaan manufaktur sektor aneka industri mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Gambar 1.1 Closing Price pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2021



Sumber : Data diolah penulis dari www.idx.co.id

Harga penutupan (*closing price*) menunjukkan bahwa harga pasar saham (*market value*) pada akhir hari diperdagangkan. Berdasarkan gambar 1.1 diatas memberikan informasi mengenai harga saham penutupan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri selama 4 tahun yaitu dari 2018 – 2021 mengalami penurunan. Beberapa perusahaan mengalami penurunan yaitu PT. Astra

Internasional Tbk (ASII) pada 2018 sampai 2019 mengalami penurunan sebanyak 6,14% ke harga Rp. 6.925/saham, tahun 2020 turun 14,93% ke harga 6.095/saham dan pada tahun 2021 turun 8,76 % ke harga 5.675/saham. PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami penurunan 4,84% ke harga Rp 1.240/saham, tahun 2020 turun 10,86 % ke harga 1.115/saham, dan pada tahun 2021 naik 0.76 % ke harga 1.170/saham. PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) tahun 2018 sampai pada tahun 2019 mengalami penurunan 0,81% menjadi Rp 260 pada tahun 2020 mengalami penurunan 0,7% ke harga Rp 284, dan pada tahun 2021 turun 56,8% ke harga 146/saham. (www.idx.co.id).

Penurunan harga saham yang dialami oleh perusahaan manufaktur subsektor aneka industri membuktikan bahwa selama 4 tahun berjalan perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut dalam memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, peneliti menggunakan variabel *Debt Earning Ratio* (DER) menurut Natalia (2020), *Return On Assets* (ROA) menurut Saitri (2021), *Earning Per Share* (EPS) menurut Natalia (2020), *Price Earning Ratio* (PER) menurut Syahril (2021) Dan *Market Value Added* (MVA) menurut Natalia (2020).

Debt to Equity Ratio disebut juga perbandingan utang atas ekuitas. Rasio ini merupakan alat ukur perusahaan mampu dalam menjamin utang yang dimilikinya Kasmir (2011). Dengan semakin tingginya DER menunjukkan bahwa hutang sangat tinggi dan hutang tersebut dibayar oleh modal sendiri yang akan mengakibatkan pemegang saham tidak mau menanamkan sahamnya dan menjadikan harga saham turun. Sebaliknya, jika semakin rendah *Debt to Equity*

Ratio maka akan mencerminkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian Heny (2021), Natalia (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Mesrawati (2021), Suharti (2020) dan Junaidi (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena tinggi rendahnya DER bukan merupakan faktor yang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya, karena investor melihat dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut, Hal ini berarti *Debt to Equity Ratio* (DER) bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas, dimana laba perusahaan dihitung atau dilihat berdasarkan tingkat pengembalian asset perusahaan. *Return on asset* yaitu suatu alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi (Fahmi, 2014). Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan membuat para investor tidak tertarik menanamkan sahamnya.

Berdasarkan penelitian Fadli (2021), Putra (2021), Lukito (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Nuryani (2019) dan Amalya (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham karena investor tidak memperhatikan *return on asset* sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Hal itu karena bagi perusahaan, dalam mencari keuntungan tidaklah melihat asset yang dimilikinya, melainkan dari segi pendapatan bunga maupun modal perusahaan yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) tinggi maupun rendah belum tentu memiliki harga saham yang tinggi maupun rendah.

Earning Per Share adalah pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi Murhadi (2013). *Earning per Share* menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earnings per Share* yang besar, karena merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan yang akan berdampak terhadap peningkatan harga saham. Sebaliknya jika nilai *Earning Per Share* yang rendah maka perusahaan mengalami kerugian dan akhirnya membuar harga saham turun karena tidak ada investor yang mau berinvestasi.

Berdasarkan penelitian Syahril (2021) dan Jenni (2020) menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Lukito (2020) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Makin rendahnya nilai EPS tentu saja tidak menggembirakan pemegang saham

karena semakin kecil laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan penurunan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

Price earning ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Darmaji, dkk (2012). Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari pendapatan. *Price Earning Ratio* juga dapat dikatakan sebagai rasio antara harga per saham dan laba per saham, yang mana didalamnya menunjukkan jumlah yang bersedia dibayarkan oleh seorang investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium atau dengan harga di atas harga pasar. Sedangkan Nilai PER yang rendah menandakan semakin rendah harga sahamnya dan para investor akan membeli saham dengan harga murah.

Berdasarkan penelitian Suraya (2021), Syahril (2021) menyatakan bahwa PER berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Saitri (2021) Suharti (2020) menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena investor tidaklah menggunakan price earning ratio sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini dikarenakan investor dalam berinvestasi tidaklah melihat laba perusahaan yang dihasilkan dari lembar per sahamnya melainkan investor akan tetap melihat harga saham perusahaan dari nilai bukunya dan bukan dari nilai pasar saham tersebut, sehingga besar atau kecilnya nilai price earning ratio yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Market Value Added adalah Perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham

(pemilik perusahaan) Husnan (2015). Maka dari itu kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila *Market Value Added* bertambah karena investor menyerahkan modal ke dalam perusahaan maka kekayaan perusahaan akan bertambah pada posisi pasiva yaitu pada ekuitas bertambah di modal yang bersumber dari investor. MVA yang cenderung rendah akan memberikan informasi bahwa kinerja perusahaan kurang baik, sehingga investor cenderung menghindari pembelian saham pada perusahaan yang bersangkutan bahkan melepas atau menjual saham yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian Mesrawati (2021), Jenni (2020) menyatakan bahwa MVA berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Junaidi (2020) menyatakan bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham, Karena MVA yang rendah akan memberikan informasi bahwa kinerja perusahaan kurang baik sehingga investor cenderung menghindari pembelian saham pada perusahaan yang bersangkutan bahkan melepas atau menjual saham yang dimiliki yang berakibat pada penurunan permintaan bahkan terjadi adanya peningkatan penawaran yang berakibat pada turunnya harga saham.

Berdasarkan fenomena dan research gap diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RETURN ON ASSET (ROA)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, *PRICE EARNING RATIO (PER)* DAN *MARKET VALUE ADDED (MVA)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Harga saham penutupan (*Closing Price*) pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri selama 4 tahun terakhir yaitu dari 2018 – 2021 mengalami penurunan yang signifikan. Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan yaitu PT. Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan sebanyak 6,14% ke harga Rp. 6.925/saham, tahun 2020 turun 14,93% ke harga 6.095/saham dan pada tahun 2021 turun 8,76 % ke harga 5.675/saham. PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami penurunan 4,84% ke harga Rp 1.240/saham, tahun 2020 turun 10,86 % ke harga 1.115/saham, dan pada tahun 2021 naik 0.76 % ke harga 1.170/saham. PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) tahun 2018 sampai pada tahun 2019 mengalami penurunan 0,81% menjadi Rp 260 pada tahun 2020 mengalami penurunan 0,7% ke harga Rp 284, dan pada tahun 2021 turun 56,8% ke harga 146/saham. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan permasalahan dapat dinyatakan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham ?
4. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham ?
5. Apakah *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham ?
6. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
2. Menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham.
3. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
4. Menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham.
5. Menganalisis pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham
6. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menganalisis harga saham pada perusahaan manufaktur subsector aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Manfaat yang dapat diambil dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor dan calon investor dalam pertimbangan pembelian

saham dibursa efek Indonesia dengan memperhatikan variabel dependen dalam penelitian ini untuk menganalisis manajemen resiko investasi yang timbul.

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III : Metode penelitian

Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Serta juga memuat saran-saran dan batasan berdasarkan hasil penelitian.